

## Kekerasan Simbolik dalam Cerita Anak: Analisis Isi pada Majalah Bobo

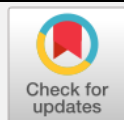
Rahma Isnania \*,  Nanang Martono  dan Tri Rini Widyastuti 

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jenderal Soedirman, 53122, Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi: [rahma.isnania@mhs.unsoed.ac.id](mailto:rahma.isnania@mhs.unsoed.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Info Publikasi:**  
Studi Pustaka



#### Sitasi Cantuman:

Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020). Symbolic Violence in Children's Stories: Content Analysis in Bobo Magazine. *Society*, 8(2), 677-694.

DOI: [10.33019/society.v8i2.238](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.238)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

**Lisensi:** Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

**Dikirim:** 28 September, 2020;  
**Diterima:** 30 November, 2020;  
**Dipublikasi:** 30 Desember, 2020;

### ABSTRAK

Kelas atas mendominasi berbagai ruang sosial di masyarakat, termasuk cerita anak-anak. Cerita anak sebagai sarana sosialisasi nilai juga turut serta dalam mensosialisasikan habitus kelas atas dalam jalan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan habitus anak yang dinarasikan dalam cerita pendek (cerpen) yang diterbitkan oleh majalah Bobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif dan analisis wacana kritis. Objek penelitian ini adalah sebanyak 174 cerpen yang diterbitkan di majalah Bobo dari Januari 2019 hingga Agustus 2020, dimana 110 cerita diambil secara acak sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar habitus anak yang dinarasikan dalam cerita merupakan habitus anak kelas atas, mencapai 87 atau 79,1% dari seluruh cerita. Sedangkan habitus anak kelas bawah ditemukan pada 30,9% dari seluruh cerita. Habitus anak-anak kelas atas yang ditampilkan dalam cerita terdiri dari bertamasya, hidup mewah, memiliki alat elektronik, memiliki barang mahal, memakai baju tidur, membaca, dan menulis. Di sisi lain, habitus anak-anak kelas bawah ditampilkan dalam cerita yang terdiri dari bermain permainan tradisional, hidup dalam kemiskinan, dan digambarkan sebagai pekerjaan kelas bawah. Kesimpulannya, habitus anak kelas atas lebih dominan muncul dalam cerita pendek di majalah Bobo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan publikasi cerita anak untuk menyajikan cerita yang lebih berimbang.

**Kata Kunci:** Cerita Anak-Anak; Cerita Pendek; Dominasi; Habitus; Majalah

## 1. Pendahuluan

Cerita anak merupakan sebuah karangan atau karya fiksi mengenai kehidupan anak dan ditujukan untuk anak-anak (Fauzi, 2016). Cerita anak sebagai salah satu bentuk karya sastra disajikan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah dipahami anak. Cerita anak ini memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan imajinatif penulis, hiburan bagi pembaca, dan sebagai sarana pendidikan.

Secara sosiologis, cerita anak juga dapat menjadi sarana edukasi, yaitu menjadi media pendidikan nilai. Melalui pendidikan nilai ini, karakter individu akan terbentuk (Wening, 2012). Menurut Omeri (2015), Fitroh & Sari (2015), pendidikan nilai yang dimaknai sebagai pendidikan karakter ini bertujuan membentuk moral baik pada individu. Pembentukan moral baik ini salah satunya dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai dalam cerita anak.

Cerita anak sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma sosial, di dalamnya juga menyosialisasikan gaya hidup atau "habitus" kelas tertentu. Habitus merupakan ciri khas atau kebiasaan yang dilakukan suatu individu atau kelompok sosial tertentu (Haryatmoko, 2010). Habitus juga didefinisikan sebagai nilai-nilai sosial yang diyakini masyarakat dan menjadi sebuah tindakan praktis (Fachruddin, 2018). Habitus tercipta melalui proses sosialisasi nilai yang cukup lama dan diadopsi sebagai cara berpikir serta berperilaku masyarakat (Ma'rifah & Mustaqim, 2015).

Habitus dapat tercermin melalui bahasa, gaya hidup, watak, cara berperilaku, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan individu (Musarrofa, 2015). Habitus juga dapat mencirikan kelas sosial individu karena habitus ditentukan oleh modal yang dimiliki individu (Arieta, 2019). Dengan demikian, latar belakang kelas sosial individu dapat dilihat dari serangkaian habitus yang dilakukan sehari-hari.

Habitus menjadi unsur budaya yang dapat dipelajari melalui sosialisasi dan pengalaman sosial yang diterima individu. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, di antaranya media massa, adat istiadat, karya sastra, hingga materi pelajaran di sekolah.

Dalam praktiknya, sebagian besar habitus yang disosialisasikan melalui media-media tersebut adalah habitus kelas atas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasnah (2015), Zainal & Suud (2018), Wibowo (2019), dan Martono (2018), yang menunjukkan bahwa telah terjadi dominasi kelas atas dalam media massa, adat istiadat, dan materi pelajaran di sekolah. Hasilnya, habitus kelas atas sering dikonstruksikan sebagai habitus yang paling benar dan ideal, sehingga kelas bawah terpaksa mengikuti habitus tersebut.

Berreman (2015) mengatakan bahwa pihak dominan (kelas atas) memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki kelas bawah. Hak istimewa ini berupa kemampuan untuk mendominasi kelas yang lebih lemah. Pada akhirnya, terjadilah dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Menurut Bourdieu, sebagaimana dikutip dalam Ulfah (2013), kelas atas juga menjadi kelas dominan karena selalu mendominasi struktur kelas masyarakat.

Salah satu contoh dominasi kelas atas dalam media sosialisasi habitus ditunjukkan melalui studi yang dilakukan Martono (2018). Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dan gambar yang dimuat dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sekolah Dasar menggambarkan habitus kelas atas, sedangkan habitus kelas bawah sedikit digambarkan dalam BSE. Habitus kelas atas yang tergambarkan dalam BSE di antaranya budaya perayaan ulang tahun, kebiasaan bertamasya, mencuci mobil, dan lainnya. Sementara, habitus kelas bawah yang tergambarkan antara lain bekerja sebagai petani, membantu orang tua mencari nafkah, bermain kelereng, dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, cerita anak juga dapat menjadi media sosialisasi habitus kelas tertentu kepada anak-anak. Studi yang dilakukan Isnania *et al.* (2020) mengenai

deskripsi habitus anak yang muncul dalam buku serial “Kecil-Kecil Punya Karya” menunjukkan bahwa sebagian besar habitus yang digambarkan dalam seri buku ini adalah habitus kelas atas. Sampel sebanyak 265 buku seluruhnya menceritakan kehidupan anak-anak kelas atas. Habitus kelas atas yang digambarkan dalam seri buku ini di antaranya bertamasya, anak pergi ke luar negeri, anak tinggal di rumah mewah, anak memiliki barang elektronik, mengikuti les, dan lainnya.

Penelitian tersebut menunjukkan ketimpangan antara penggambaran habitus kelas atas dan kelas bawah di dalam buku serial “Kecil-Kecil Punya Karya”. Habitus kelas bawah sangat sedikit digambarkan dalam buku dibandingkan kelas atas. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa terjadi dominasi salah satu kelas di dalam cerita anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian ini menggambarkan bentuk habitus yang disosialisasikan melalui cerita anak yang dimuat dalam majalah Bobo. Cerita anak dalam Bobo penting menjadi objek penelitian disebabkan cerita anak yang dimuat dalam majalah Bobo (termasuk cerita pendek) tidak semua ditulis oleh anak-anak, karena redaksi Bobo menerima naskah dari penulis dari berbagai usia. Hal ini berbeda dengan cerita dalam buku serial “Kecil-Kecil Punya Karya”. Semua cerita dalam buku serial “Kecil-Kecil Punya Karya” ditulis oleh anak-anak.

Pertimbangan berikutnya adalah Bobo berbentuk majalah sehingga bersifat lebih inklusif. Berbeda dengan buku serial “Kecil-Kecil Punya Karya” yang diterbitkan dalam bentuk buku cerita sehingga Bobo lebih mudah diakses oleh anak-anak. Bahkan, majalah Bobo edisi lama bisa diakses secara *online* dan gratis. Ketika sasaran pembaca majalah Bobo lebih inklusif, diharapkan ide cerita didalamnya dapat meminimalisasi dominasi kelas tertentu dalam ide ceritanya.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan habitus apa sajakah yang digambarkan pada cerita pendek dalam majalah Bobo. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan habitus anak dalam cerpen yang dimuat dalam majalah Bobo.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Konsep Bourdieu tentang Habitus, Modal, dan Arena**

Alur pemikiran Bourdieu mengenai dominasi kelas melalui kekerasan simbolik dapat dirunut melalui beberapa konsep yang mendasarinya. Konsep-konsep ini di antaranya yaitu habitus, modal, dan arena (ranah).

Pertama, habitus adalah sebuah sistem disposisi yang berlangsung lama dan dapat berubah-ubah, serta dapat mencirikan perbedaan antarkelas sosial ([Bourdieu, sebagaimana dikutip dalam Karnanta, 2013](#)). Bourdieu juga menjelaskan habitus sebagai sebuah tindakan yang tidak selalu disadari dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat alamiah. Padahal, habitus merupakan hasil belajar melalui pengalaman sehari-hari, hasil interaksi sosial individu dengan lingkungan sosialnya. Habitus ini terbentuk didasarkan pada modal yang dimiliki individu.

Kedua, modal diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Bourdieu membagi modal menjadi empat jenis, yang terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik ([Musarrofa, 2015](#)). Modal ekonomi adalah modal yang dapat dinilai dengan uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik. Modal budaya adalah modal yang dalam kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan. Modal sosial terdiri atas kewajiban sosial (koneksi), yang dalam kondisi tertentu dapat diubah menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar bangsawan. Sementara, modal simbolik

yaitu sumber daya yang memungkinkan individu untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, keluarga golongan kelas atas akan menyekolahkan anaknya di sekolah elit, mendorong anaknya untuk les musik, menulis, dan sebagainya. Modal-modal ini harus ada dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki arti.

Ketiga, ranah (*field*) adalah sebuah ruang sosial tempat individu saling bersaing untuk mendapatkan kekuasaan simbolis (Siregar, 2016). Kekuasaan individu atau kelompok dalam sebuah ranah, tergantung pada besarnya modal yang dimiliki. Mereka yang memiliki banyak modal tentu akan mendominasi dalam struktur sosial. Individu atau kelompok ini akan berusaha mempertahankan serta mendapatkan posisi yang diinginkannya dalam struktur sosial. Ketegangan dan konflik dapat terjadi ketika individu atau kelompok berusaha untuk memperoleh kedudukan tertentu. Perjuangan untuk mendapatkan kedudukan ini ternyata juga menyentuh ranah simbolis. Akibatnya, terjadi sebuah dominasi yang tidak disadari dan berujung pada kekerasan simbolik.

Selain ketiga konsep tersebut, ada pula istilah *doxa*, *orthodoxa* dan *heterodoxa* (Bourdieu sebagaimana dikutip dalam Syaf, 2017). *Doxa* adalah sebuah keteraturan yang terstruktur dan tidak terpisahkan dalam dunia nyata maupun dunia pemikiran kemudian diterima sebagai bukti dengan sendirinya. *Doxa* juga dimaknai sebagai wacana dominan yang ada di masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu hal benar serta tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya (Adawiyah, 2019). Sementara, *orthodoxa* adalah wacana yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan *doxa*. *Orthodoxa* biasanya berupa kelompok dominan yang memiliki kekuasaan. Mereka akan mempertahankan wacana dominan (*doxa*) agar kepentingan mereka tetap terakomodasi. Adapun *heterodoxa* adalah wacana yang bertentangan dengan *doxa*.

## 2.2. Kekerasan Simbolik sebagai Strategi Dominasi

Perbedaan status yang ada di masyarakat memunculkan suatu bentuk stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini membentuk kelas-kelas di dalam masyarakat. Marx, menggolongkan kelas dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan alat-alat produksi. Pada masyarakat kapitalis, Marx membagi kelas menjadi dua: borjuis dan proletar (Ritzer, 2012). Borjuis adalah sebutan yang diberikan Marx untuk kelompok yang menguasai alat-alat produksi, sedangkan proletar adalah kelompok yang tidak memiliki alat-alat produksi, sehingga mereka menjual tenaganya kepada para borjuis. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Marx, kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat terbentuk karena perbedaan modal yang dimiliki individu yang kemudian menyebabkan ketidaksetaraan sosial.

Bourdieu, sebagaimana dikutip dalam Karnanta (2013) mengartikan modal sebagai sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang dapat digunakan. Modal juga dimaknai sebagai kumpulan sumber daya, baik materi maupun nonmateri yang dimiliki individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Modal ini yang akan menentukan posisi individu di dalam masyarakat. Bordieu membagi modal menjadi empat kelompok: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

Perbedaan kepemilikan modal ini pun melahirkan sebuah habitus yang dapat didefinisikan sebagai kebiasaan masyarakat yang sudah melekat melalui proses panjang dan diyakini sebagai suatu pedoman cara berperilaku dan berpikir (Amirulloh, 2018). Martono (2018), menyebutkan bahwa habitus diwujudkan dalam gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu.

Setiap kelas di dalam masyarakat memiliki habitus yang berbeda yang selalu berkembang dari waktu ke waktu serta disosialisasikan kepada individu melalui berbagai mekanisme.

Sosialisasi habitus ini akan menimbulkan permasalahan apabila terdapat salah satu kelas yang mendominasi. Umumnya kelas yang mendominasi di masyarakat adalah kelas atas. Kelas atas berupaya agar tindakannya tidak mudah dikenali sehingga kelas bawah (kelas terdominasi) tidak merasa bahwa dirinya menjadi objek dominasinya. Hal inilah yang kemudian oleh Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan merupakan hasil dari praktik kekuasaan yang terjadi ketika salah satu kelas di masyarakat mendominasi kelas lainnya melalui mekanisme yang tersembunyi. Berdasarkan hal tersebut, kekerasan simbolik dapat terjadi ketika kelas dominan berusaha mempertahankan dominasi dan kekuasaannya. Terdapat dua cara atau mekanisme dalam menjalankan kekerasan simbolik: sensorisasi dan eufemisme. Mekanisme sensorisasi berusaha menjadikan individu atau kelompok sebagai orang yang memiliki moral baik, misalnya: suci, dermawan, terhormat, dan sebagainya (moral ini dipertentangkan dengan moral rendah: kriminal, rakus, asusila, yang identik dengan kelas bawah). Sensorisasi diartikan juga sebagai sebuah proses yang menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan (Bourdieu sebagaimana dikutip dalam Ismail, 2019). Sementara, eufemisme diartikan sebagai mekanisme yang bekerja secara halus atau tidak terlihat, seperti: pemberian perintah, kepercayaan, kewajiban, sopan santun, belas kasihan, dan sebagainya. Ulfah (2013) menyatakan bahwa eufemisme tidak dikenali dan berlangsung di bawah alam sadar.

Dampak kekerasan simbolik cukup besar. Melalui kekerasan simbolik, individu maupun kelompok secara tidak sadar diarahkan untuk menerima begitu saja nilai dan kebiasaan yang sebetulnya bertolak belakang dengan kehidupan mereka. Akibatnya individu atau kelompok tersebut seperti terbelenggu atau tidak merdeka dan mereka tidak memiliki kebebasan yang utuh karena telah terdominasi, meskipun mereka tidak menyadarinya.

### **2.3. Kontestasi Habitus dalam Karya Sastra**

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang menggunakan media sebagai hasil kreativitas manusia. Di dalam karya sastra terkandung pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, dan secara tidak sadar penulis mengajak pembaca untuk memahami jalan pikiran serta latar sosial yang sedang diceritakannya. Alur cerita dalam karya sastra akan menggambarkan kehidupan sosial tokoh yang sedang diceritakan termasuk di dalamnya adalah menggambarkan habitusnya. Dalam konteks ini karya sastra tentu juga akan menyosialisasikan habitus kelas tertentu kepada pembaca.

Habitus disosialisasikan melalui karya sastra dengan cara menggambarkan cerita atau konten yang mencerminkan kebiasaan suatu kelas. Penulis cerita akan menceritakan latar kehidupan dirinya atau tokoh tertentu pada alur ceritanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw, sebagaimana dikutip dalam Wibowo (2019), bahwa latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, atau lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya akan mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Permasalahannya adalah budaya menulis merupakan habitus kelas atas sehingga kemampuan menulis sebagian besar dimiliki individu kelas atas. Menurut Septiarti *et al.* (2017), kemampuan menulis yang disadari sebagai modal tidak dapat diperoleh secara langsung dan otomatis, diperlukan kerja dan usaha yang terus menerus. Ketika individu atau kelompok memiliki modal yang besar, ia akan memiliki lebih banyak akses untuk mendapatkan lebih banyak hasil.

Ada beberapa studi mengenai kekerasan simbolik dalam karya sastra yang pernah dilakukan. Misalnya, Wibowo (2019) membahas mengenai kekerasan simbolik dalam karya sastra yang dialami tokoh Lasi pada novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari. Novel ini

menceritakan seorang anak keturunan Jepang-Indonesia yang dikucilkan masyarakat sekitar karena ciri fisiknya berbeda dari yang lain. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa habitus tokoh Lasi terbentuk karena diajarkan lingkungan sekitar dan sosialnya. Habitus tokoh Lasi yang menerima menyebabkan dirinya mudah mengalami kekerasan simbolik. Dominasi yang dialami Lasi, baik oleh suami, penduduk desa, Handarbehi, Bambang, maupun Bu Lanting berbasis pada isu gender, ras, dan dehumanisasi menjadikan Lasi sebagai tokoh yang terdominasi. Salah satu bentuk kekerasan simbolik yang dialami tokoh Lasi adalah sebutan bekisar bagi dirinya. Bekisar adalah ayam hasil kawin silang antara ayam hutan hijau jantan dan ayam kampung/ayam buras betina.

Studi lainnya dilakukan [Setijowati \(2018\)](#), membahas mengenai kekerasan simbolik dalam novel "Nyali" karya Putu Wijaya. Novel ini bertema militer dan menceritakan mengenai perebutan kekuasaan dengan cara kekerasan dalam pemerintahan. Hasil penelitian ini menggambarkan dominasi tentara berpangkat tinggi terhadap tentara berpangkat rendah. Kekerasan simbolik ini berupa kepatuhan, indoktrinasi, komando, pembohongan, strategi penguasaan, dan instruksi. Salah satu contohnya, kekerasan simbolik berupa kepatuhan buta Kopral Kropos terhadap atasannya Kolonen Krozy. Kropos sebagai tentara berpangkat rendah, ingin mendapat nama dengan cara menuruti segala yang diperintahkan oleh atasannya (Kolonel Krozy) meskipun hal tersebut merugikan dirinya. Kekerasan simbolik dalam "Nyali" ditunjukkan dalam strategi kejahatan struktural dari atas ke bawah.

Selain itu, kekerasan simbolik juga terjadi di berbagai bidang. Salah satunya ditunjukkan oleh studi yang dilakukan [Martono \(2018\)](#), bahwa kurikulum pendidikan di sekolah didominasi penggambaran habitus kelas atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dan gambar yang dimuat dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) memuat habitus kelas atas, sedangkan habitus kelas bawah sedikit digambarkan dalam BSE. Habitus kelas atas sering diidentikkan dengan rumah yang luas dan lengkap, menonton televisi bersama, membaca koran, budaya ulang tahun, kebiasaan bertamasya, dan sebagainya. Habitus kelas bawah sering digambarkan seperti bekerja sebagai petani, pedagang, pemulung, tukang becak; membantu orang tua mencari nafkah, bermain permainan tradisional, dan lainnya. BSE juga mengandung bias kelas atas. Bias ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata ganti orang pertama ketika menggambarkan habitus kelas atas. Misalnya dalam kalimat "Ayahku berangkat ke kantor"; "Itu rumahku" (disertai gambar rumah yang dilengkapi mobil di depannya). Sementara, penggambaran habitus kelas bawah lebih banyak menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya dalam kalimat: "Pak Tani sedang menggarap sawah", namun sedikit dijumpai kalimat "Ayahku sedang menggarap sawah". Beberapa kalimat tersebut secara jelas memosisikan siswa yang membaca BSE berasal dari kelas atas.

Beberapa hasil studi tersebut menggambarkan bahwa habitus kelas atas (kelompok elit) mendominasi banyak ruang sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kelas dominan telah mendominasi berbagai lini kehidupan. Disadari ataupun tidak, kelas dominan selalu berusaha menguasai dan memaksakan habitusnya kepada kelas yang lebih lemah. Tidak menutup kemungkinan, bahwa karya sastra berupa cerita anak juga didominasi penggambaran habitus anak kelas atas (membantu orang tua mencuci mobil, menonton televisi bersama keluarga, makan di restoran, les piano, dan sebagainya).

### 3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif dan analisis wacana kritis. Metode analisis isi kuantitatif didefinisikan [Weber, sebagaimana dikutip dalam Riffe et al. \(2014\)](#) sebagai metode yang bertujuan membuat kesimpulan dari suatu teks melalui

prosedur tertentu. Sementara, metode analisis wacana kritis adalah sebuah metode analisis bahasa (Haryatmoko, 2016). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu simbol tertentu. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini digunakan untuk memperkaya analisis kuantitatif dengan menganalisis makna di balik simbol-simbol, dalam hal ini adalah kalimat-kalimat pada cerita pendek majalah Bobo.

Objek penelitian ini berupa cerita pendek yang dimuat dalam majalah Bobo edisi Januari 2019 hingga Agustus 2020. Jumlah populasi penelitian ini adalah 174 cerita pendek, sementara sampel diambil secara acak sederhana sejumlah 63%, sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 110 cerita pendek. Variabel yang dioperasionalkan adalah habitus anak yang digambarkan melalui simbol-simbol dalam cerita pendek. Data hasil penelitian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel ini merupakan gambaran habitus-habitus yang ditemukan dalam cerita pendek di majalah Bobo.

Metode analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu modus. Modus adalah nilai atau ukuran statistik yang menunjukkan data yang paling sering muncul (Nafi'iyah, 2016) sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan habitus anak yang sering muncul dalam cerita pendek pada majalah Bobo.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai sebuah budaya atau cara hidup, habitus dapat dilihat melalui kebiasaan, pekerjaan, gaya hidup hingga bagaimana individu berperilaku. Habitus yang muncul tersebut dapat mencirikan kelas sosial mereka. Hasil pengodingan 110 cerita anak di majalah Bobo menunjukkan bahwa habitus kelas atas lebih sering muncul dibandingkan habitus kelas bawah. Persebaran jumlah habitus anak yang ditampilkan dalam cerita adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Habitus kelas berdasarkan jumlah cerita pendek**

| No | Jenis Habitus       | Jumlah | %    |
|----|---------------------|--------|------|
| 1  | Habitus kelas atas  | 87     | 79,1 |
| 2  | Habitus kelas bawah | 34     | 30,9 |

Sumber: Data Primer (2020)

Habitus kelas atas didefinisikan sebagai budaya, gaya hidup, kebiasaan, atau ciri sosial masyarakat kelas atas. Sementara, habitus kelas bawah diartikan sebagai budaya, gaya hidup, kebiasaan, atau ciri sosial kelas bawah. Jumlah habitus kelas atas (79,1%) lebih sering muncul dibandingkan habitus kelas bawah (30,9%). Hal ini menunjukkan bahwa habitus kelas atas menjadi habitus yang paling sering muncul pada cerita pendek dalam majalah Bobo.

Uraian mengenai habitus kelas atas yang muncul dalam majalah Bobo dapat dilihat melalui Tabel 2. Ada 18 kategori habitus kelas atas yang muncul dalam cerpen yang ditampilkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Habitus kelas atas dalam cerita pendek pada majalah Bobo**

| No | Jenis Habitus Kelas Atas   | Jumlah | %  |
|----|----------------------------|--------|----|
| 1  | Bertamasya                 | 14     | 13 |
| 2  | Hidup mewah                | 26     | 24 |
| 3  | Memiliki barang elektronik | 3      | 3  |
| 4  | Memiliki barang mahal      | 5      | 5  |

| No | Jenis Habitus Kelas Atas                 | Jumlah | %    |
|----|------------------------------------------|--------|------|
| 5  | Memiliki kebiasaan memakai pakaian tidur | 1      | 1    |
| 6  | Memiliki kebiasaan membaca dan menulis   | 5      | 5    |
| 7  | Memiliki kebiasaan naik mobil            | 12     | 11   |
| 8  | Memiliki keterampilan elit               | 6      | 5    |
| 9  | Memiliki pelayan                         | 12     | 11   |
| 10 | Mengikuti les                            | 1      | 1    |
| 11 | Menyukai makanan Barat                   | 3      | 3    |
| 12 | Orang tua bekerja di kantor              | 6      | 5    |
| 13 | Orang tua berpendidikan                  | 2      | 2    |
| 14 | Orang tua menjadi pengusaha              | 4      | 4    |
| 15 | Pergi ke luar negeri                     | 1      | 1    |
| 16 | Sombong dan suka merendahkan orang lain  | 4      | 4    |
| 17 | Suka berbagi                             | 6      | 5    |
| 18 | Tinggal di rumah elit                    | 16     | 14,5 |

Sumber: Data Primer (2020)

Hidup mewah menjadi habitus kelas atas yang paling sering muncul, yaitu sebanyak 26 kali (24%). Sementara, memiliki kebiasaan memakai pakaian tidur dan pergi ke luar negeri menjadi habitus kelas atas yang paling sedikit muncul, yaitu hanya ada pada 1 cerita (1%). Sebagai habitus kelas atas yang paling sering diceritakan, ada beberapa simbol yang dapat dikategorikan ke dalam habitus hidup mewah sebagai berikut:

**Tabel 3. Habitus hidup mewah**

| No           | Simbol Habitus           | Jumlah    | %          |
|--------------|--------------------------|-----------|------------|
| 1            | Anak pergi ke salon      | 1         | 4          |
| 2            | Menjadi anak raja        | 6         | 23         |
| 3            | Anak berbelanja di mal   | 1         | 4          |
| 4            | Berpesta                 | 3         | 12         |
| 5            | Memiliki harta berlimpah | 1         | 4          |
| 6            | Menjadi raja             | 9         | 35         |
| 7            | Menjadi ratu             | 1         | 4          |
| 8            | Merayakan ulang tahun    | 4         | 15         |
| <b>Total</b> |                          | <b>26</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Hidup mewah muncul pada 26 cerita (24%). Habitus-habitus hidup mewah ini merupakan kebiasaan yang dianggap identik dengan kelas atas, seperti pergi ke salon, berpesta, dan merayakan ulang tahun. Salah satu aktivitas berpesta ditampilkan pada cerita berjudul "Beowulf", dalam kalimat: "Maka, pesta besar kembali diadakan di kastil Heorot seperti masa lalu". Cerita tersebut menceritakan Kerajaan Heorot yang gemar mengadakan pesta setiap tahun. Mereka selalu mengundang banyak tamu untuk hadir dalam pesta tersebut. Budaya berpesta inilah yang kemudian digolongkan sebagai habitus berpesta.

Kehidupan anak dengan gaya hidup mewah menghiasai sebagian besar cerita pendek dalam penelitian ini. Hidup mewah disosialisasikan secara masif melalui berbagai simbolisasi kehidupan di kerajaan dengan menceritakan kehidupan seorang raja. Dengan menceritakan kehidupan di kerajaan, anak diajak berimajinasi membayangkan kemewahan kehidupan sang raja yang rutin menggelar pesta, memiliki banyak pelayan, dan habitus-habitus seorang raja lainnya. Sebaliknya, anak tidak diajak menyelami kehidupan rakyat jelata yang hidupnya bergantung pada sang raja.

Selain habitus hidup mewah, tinggal di rumah elit juga menjadi habitus yang sering digambarkan dalam cerita pada majalah Bobo yaitu muncul 16 kali (14,5%). Rumah elit merupakan tempat tinggal eksklusif yang umumnya hanya dimiliki kalangan atas karena berharga mahal. Habitus ini ditampilkan melalui beberapa simbol rumah elit yang dideskripsikan melalui kalimat-kalimat dalam cerita. Berikut ini simbol-simbol yang menggambarkan habitus tinggal di rumah elit sebagai berikut:

**Tabel 4. Habitus tinggal di rumah elit**

| No           | Simbol Habitus                        | Jumlah    | %          |
|--------------|---------------------------------------|-----------|------------|
| 1            | Memiliki meja rias                    | 1         | 6          |
| 2            | Memiliki perabotan rumah yang lengkap | 4         | 25         |
| 3            | Memiliki rumah mewah                  | 3         | 19         |
| 4            | Memiliki rumah tingkat                | 4         | 25         |
| 5            | Memiliki rumah yang luas              | 2         | 13         |
| 6            | Tinggal di apartemen                  | 2         | 13         |
| <b>Total</b> |                                       | <b>16</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Rumah elit sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan kelas atas karena rumah elit hanya dapat dimiliki individu kelas atas. Sebagian cerita dalam majalah Bobo ini pun menggambarkan kehidupan anak yang tinggal di apartemen. "Misteri Apartemen Murah (Bagian 1)" menceritakan sebuah keluarga yang menyewa apartemen di kawasan elit. Kalimat yang menunjukkan habitus ini berbunyi, "Tidak! Kami memang menyewa di apartemen Montagu Mansions yang ada di daerah Knightsbridge yang elit itu...".

Habitus kelas atas selanjutnya adalah bertamasya, yang muncul pada 14 cerita (13%). Tabel 5 berikut ini menunjukkan beberapa habitus yang mengisyaratkan keberadaan habitus bertamasya, sebagai berikut:

**Tabel 5. Habitus bertamasya**

| No           | Simbol Habitus       | Jumlah    | %          |
|--------------|----------------------|-----------|------------|
| 1            | Menginap di hotel    | 4         | 29         |
| 2            | Menonton pertunjukan | 2         | 14         |
| 3            | Pergi berlibur       | 8         | 57         |
| <b>Total</b> |                      | <b>14</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Bertamasya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan atau kegiatan yang menyenangkan hati dan identik dengan aktivitas yang memerlukan banyak biaya. Keberadaan habitus ini salah satunya digambarkan dalam cerita berjudul “Sepeda Merah Muda dan Jembatan Cinta” dengan kalimat “Pagi ini, Widi dan keluarga besarnya akan pergi ke Pulau Tidung. Keluarga mereka sering pergi liburan bersama”. Cerita tersebut mengisahkan tokoh bernama Widi yang berlibur ke Pulau Tidung bersama keluarganya. Mereka berangkat menggunakan mobil menuju pelabuhan, kemudian harus menaiki kapal untuk sampai ke Pulau Tidung. Mereka pun menginap selama beberapa hari di sana.

Simbol mobil dalam cerita tersebut secara langsung menunjukkan keluarga Widi sebagai keluarga kelas atas. Secara tidak langsung, cerita tersebut menunjukkan bahwa bertamasya membutuhkan banyak biaya. Habitus memiliki kebiasaan naik mobil juga sering muncul dalam cerita di majalah Bobo. Habitus ini muncul dalam 12 cerita (11%) seperti yang terangkum dalam Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6. Habitus kebiasaan naik mobil**

| No           | Simbol Habitus  | Jumlah    | %          |
|--------------|-----------------|-----------|------------|
| 1            | Anak naik mobil | 4         | 33         |
| 2            | Memiliki mobil  | 8         | 67         |
| <b>Total</b> |                 | <b>12</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Kebiasaan naik mobil digolongkan sebagai habitus kelas atas karena mobil merupakan simbol kepemilikan kelas atas. Mobil yang dimaksud dalam kategori ini adalah mobil pribadi yang sebagian besar dimiliki kelas atas. Habitus ini ditemukan dalam cerita “Mainan-mainan Lama”. Habitus ini ditemukan dalam salah satu kalimat: “Pada akhir minggu, Tiara membawa kotak plastik berisi mainan itu ke mobil ayahnya”. Alur dalam cerita tersebut menggambarkan seorang anak bernama Tiara yang berencana pergi ke panti asuhan dengan menaiki mobil.

Selanjutnya, memiliki pelayan menjadi habitus yang juga sering muncul dalam cerita. Simbol habitus ini ditemukan sebanyak 12 kali atau 11%. Habitus ini dibagi menjadi beberapa kategori yang disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Habitus memiliki pelayan**

| No           | Simbol Habitus                      | Jumlah    | %          |
|--------------|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1            | Memiliki anak buah                  | 1         | 8          |
| 2            | Memiliki Asisten Rumah Tangga (ART) | 11        | 92         |
| <b>Total</b> |                                     | <b>12</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Memiliki pelayan sering dikaitkan dengan kehidupan kelas atas karena masyarakat kelas bawah hampir tidak mungkin memiliki pelayan. Hal ini dikarenakan ada biaya yang harus dikeluarkan untuk menggaji pelayan. Salah satu cerita yang menggambarkan habitus ini berjudul “Siapa Pencuri Kue Mama?”, yang ditunjukkan dalam kalimat “Di toko hanya ada Kak Dewi, asisten Mama”. Cerita tersebut mengisahkan Ina yang membantu Kak Dewi menjaga toko kue milik mamanya. Mereka mempekerjakan Kak Dewi sebagai asisten di sana.

Memiliki keterampilan elit menjadi bagian habitus kelas atas. Habitus ini muncul 6 kali dalam cerita pendek majalah Bobo atau 5%. Keterampilan elit yang dimaksud adalah kemampuan yang didapat melalui latihan terus menerus. Untuk mempelajarinya, seorang anak harus memiliki modal ekonomi yang mencukupi, sehingga tidak semua kalangan mampu mendapatkan keterampilan tersebut. Berikut ini disajikan kategori habitus memiliki keterampilan elit sebagai berikut:

**Tabel 8. Habitus memiliki keterampilan elit**

| No           | Simbol Habitus                | Jumlah   | %          |
|--------------|-------------------------------|----------|------------|
| 1            | Anak menjadi balerina         | 1        | 17         |
| 2            | Memiliki keterampilan memasak | 3        | 50         |
| 3            | Memiliki keterampilan melukis | 1        | 17         |
| 4            | Anak menjadi penari           | 1        | 17         |
| <b>Total</b> |                               | <b>6</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Salah satu cerita yang menunjukkan habitus keterampilan elit ini di antaranya ditemukan dalam cerita “Kue Perjuangan Abel” yang menceritakan bahwa ibu dari tokoh Abel memiliki kemampuan membuat berbagai olahan kue tradisional. Kemampuan membuat berbagai olahan kue tradisional tersebut tentu bukan hal yang didapat dengan mudah dalam waktu singkat. Sang ibu pasti memerlukan banyak uang untuk dapat membuat berbagai olahan kue tersebut.

Habitus kelas atas selanjutnya adalah orang tua bekerja di kantor, yang ditemukan sebanyak 6 kali atau 5%. Bekerja di kantor sering kali dianggap sebagai pekerjaan ideal, menarik, dan prestisius bagi sebagian besar masyarakat. Mereka yang bekerja di kantor biasanya dianggap lebih tinggi kedudukannya dalam stratifikasi sosial, meskipun pendapatan mereka belum tentu lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain yang dianggap milik kelas bawah.

Habitus orang tua bekerja di kantor muncul dalam cerita “Ketika Rambut Harus Dipotong” yang menceritakan seorang anak bernama Rara yang ditinggal ibunya dinas ke luar kota. Habitus ini ditunjukkan melalui kalimat “Hari ini, mama pulang, setelah mendapat tugas dari kantornya untuk dinas selama 10 hari di Yogyakarta”.

Selanjutnya, suka berbagi juga dikategorikan sebagai habitus kelas atas. Habitus yang digolongkan dalam kategori ini di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 9. Habitus suka berbagi**

| No           | Simbol Habitus  | Jumlah   | %          |
|--------------|-----------------|----------|------------|
| 1            | Menyumbang baju | 1        | 17         |
| 2            | Memberi hadiah  | 1        | 17         |
| 3            | Berbagi makanan | 3        | 50         |
| 4            | Berbagi masker  | 1        | 17         |
| <b>Total</b> |                 | <b>6</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Habitus ini muncul sebanyak 6 kali (5%). Suka berbagi sering diidentikkan sebagai kebiasaan kelas atas karena mereka hidup berkecukupan dan tidak khawatir mengalami

kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dianggap lebih dermawan. Contoh habitus ini digambarkan dalam cerita “Dudi yang Berbudi”. Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Dudi yang berasal dari keluarga kaya raya. Ia digambarkan memiliki akhlak yang baik. Ini ditunjukkan dari kebiasaannya menyempatkan berbagi nasi bungkus kepada pengemis atau pemulung di jalan ketika berangkat sekolah.

Kepemilikan barang-barang mahal pun menjadi bagian kehidupan kelas atas. Berikut ini adalah deskripsi yang dikategorikan dalam habitus memiliki barang mahal:

**Tabel 10. Habitus memiliki barang mahal**

| No           | Simbol Habitus             | Jumlah   | %          |
|--------------|----------------------------|----------|------------|
| 1            | Anak memiliki mainan mahal | 3        | 60         |
| 2            | Memiliki <i>speed boat</i> | 1        | 20         |
| 3            | Memiliki perhiasan mahal   | 1        | 20         |
| <b>Total</b> |                            | <b>5</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, habitus memiliki barang mahal muncul dalam 5 cerita (5%). Barang mahal sering diartikan sebagai barang yang memiliki harga jual tinggi. Individu yang dapat memilikinya tentu dianggap sebagai kalangan atas, sebab merekalah yang memiliki modal ekonomi mencukupi untuk mendapatkan barang tersebut. Cerita yang menggambarkan kepemilikan barang mahal ini salah satunya berjudul “Boneka Pelaut”, menceritakan anak yang pergi berlibur ke pantai bersama ayahnya. Mereka bersenang-senang menaiki *speed boat* milik sang ayah. *Speed boat* tentu bukanlah barang yang dapat dimiliki berbagai kalangan karena mahal.

Kebiasaan membaca dan menulis juga menjadi bagian habitus kelas atas. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah habitus memiliki kebiasaan membaca dan menulis dalam cerita pendek pada majalah Bobo:

**Tabel 11. Memiliki kebiasaan membaca dan menulis**

| No           | Simbol Habitus                  | Jumlah   | %          |
|--------------|---------------------------------|----------|------------|
| 1            | Memiliki kebiasaan membaca buku | 4        | 80         |
| 2            | Memiliki kebiasaan menulis      | 1        | 20         |
| <b>Total</b> |                                 | <b>5</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Salah satu cerita yang memuat habitus ini adalah “Layang-Layang Damar”. Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang anak bernama Damar yang digambarkan memiliki hobi membaca komik. Kebiasaan membaca di rumah mengisyaratkan individu memiliki kemudahan mengakses buku-buku bacaan karena mereka mampu membeli buku. Habitus ini tidak jauh berbeda dengan aktivitas menulis yang identik sebagai kebiasaan kelas atas. Menulis memerlukan pembiasaan dan modal budaya yang mencukupi agar dapat menghasilkan tulisan yang baik. Membaca dan menulis juga sering dianggap sebagai kebutuhan kelas atas karena mencirikan kebiasaan kaum berpendidikan.

Habitus orang tua menjadi pengusaha ditemukan sebanyak empat 4 kali (4%) di majalah Bobo. Kategori habitus ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Habitus orang tua menjadi pengusaha

| No           | Simbol Habitus                     | Jumlah   | %          |
|--------------|------------------------------------|----------|------------|
| 1            | Memiliki usaha berjualan es krim   | 1        | 25         |
| 2            | Memiliki usaha penggilingan gandum | 1        | 25         |
| 3            | Memiliki usaha toko kue            | 1        | 25         |
| 4            | Orang tua memiliki usaha katering  | 1        | 25         |
| <b>Total</b> |                                    | <b>4</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Pekerjaan sebagai pengusaha sering diidentikkan dengan kelas atas karena untuk membangun usaha sendiri tersebut membutuhkan modal yang mencukupi. Individu harus memiliki modal ekonomi hingga modal sosial yang mencukupi, karena keduanya sangat dibutuhkan ketika membangun sebuah usaha. Kelas atas tentu menjadi pihak yang memiliki kedua modal tersebut. Habitus ini digambarkan dalam cerita "Menu Katering Mama" yang bercerita tentang seorang anak bernama Viana yang orang tuanya memiliki usaha katering bernama "Katering Ibu Indira". Habitus ini ditunjukkan dalam kalimat "Demikian juga dengan menu makanannya, yaitu menu Katering Ibu Indira. Katering mama Viana".

Habitus kelas atas selanjutnya adalah sombong dan suka merendahkan orang lain, yang ditemukan sebanyak 4 kali (4%). Sifat sombong dan suka merendahkan orang lain digolongkan sebagai habitus kelas atas, sebab orang yang sombong dan suka merendahkan orang lain biasanya memiliki modal yang dapat dibanggakan. Mereka merasa lebih baik dan cenderung merendahkan orang lain karena hal yang dimilikinya itu. Contoh habitus ini ditemukan dalam cerita "Patung Kurcaci Taman" dengan bunyi kalimat "Wah, silakan dibeli, kek. Halaman rumah Kakek Huhum kan memang berantakan. Jadi, tidak masalah kalau ada barang-barang jelek diletakkan di sana". Cerita ini mengisahkan sekumpulan ibu yang memiliki rumah bagus, sedang merendahkan Kakek Huhum yang rumahnya berantakan. Kakek Huhum sudah tua dan tidak mampu bekerja berat, akibatnya rumahnya berantakan.

Habitus memiliki barang elektronik ditemukan sebanyak 3 kali atau 3% dari total habitus yang ditemukan. Kepemilikan barang elektronik biasanya dekat dengan kehidupan kelas atas, meskipun saat ini barang elektronik dapat dimiliki berbagai kalangan. Namun, dalam cerita di majalah Bobo ini barang elektronik digambarkan sebagai barang yang lazim dimiliki kalangan atas. Contoh kepemilikan barang elektronik ini digambarkan melalui tokoh Nel dalam cerita "Nel Suka Menunda". Nel berencana mengikuti lomba menulis novel, namun ia hampir terlambat mengumpulkan naskah untuk lomba karena suka menunda pekerjaan. Ketika batas pengiriman naskah kurang 2 hari, ia kemudian segera mengetik naskahnya di komputer dengan cepat. Berdasarkan cerita tersebut, muncul simbol kelas atas berupa komputer.

Sebagai habitus kelas atas selanjutnya, menyukai makanan Barat juga muncul 3 kali (3%). Kesukaan terhadap makanan Barat sering dilekatkan kepada kelas atas dikarenakan mereka memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan makanan Barat tersebut. Makanan Barat ini di antaranya *sandwich* dan sereal. Kebiasaan makan makanan Barat ini dikisahkan dalam cerita berjudul "Sereal Lezat Putri Ohori". Habitus menyukai makanan Barat ditunjukkan dalam kalimat "Putri Ohori memiliki kebiasaan unik. Ia hanya makan sereal lezat sebagai makanan utamanya". Putri Ohori tidak mau makan makanan selain sereal, hingga suatu ketika persediaan gandum di istana habis dan putri pun akhirnya jatuh sakit karena tidak mau makan makanan lainnya. Cerita tersebut menunjukkan bahwa anak menyukai makanan Barat berupa

sereal. Kelas bawah hampir tidak mungkin menjadikan sereal sebagai makanan utamanya sehari-hari.

Cerita ini mengajak anak-anak untuk mengenal makanan asing (bukan makanan asli Indonesia). Ini juga sekaligus mengampanyekan budaya makan makanan instan yang praktis, mudah diolah, atau dapat disajikan dengan cara simpel.

Habitus kelas atas berikutnya adalah orang tua berpendidikan. Orang tua yang berpendidikan sering diasosiasikan dengan kedudukan tinggi dalam kelas sosial. Seperti kebiasaan membaca dan menulis, orang tua yang berpendidikan juga dikategorikan sebagai habitus kelas atas karena mencirikan kaum intelektual. Habitus ini dijumpai sebanyak 2 kali (2%).

Habitus kelas atas ini secara tersurat ditunjukkan dalam kalimat "Ibunya adalah penulis buku anak-anak yang karyanya banyak dijual di toko buku" pada cerita berjudul "Tulisan Ibu". Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sang ibu adalah seorang penulis yang memiliki banyak karya. Hal tersebut mengindikasikan sebuah habitus orang tua berpendidikan.

Selanjutnya, habitus yang muncul dalam majalah Bobo ini adalah memiliki kebiasaan memakai pakaian tidur. Habitus ini terdapat pada 1 cerita (1%) yang berjudul "Nenek Pirapi". Cerita ini mengisahkan nenek bernama Pirapi yang gemar merapikan rumahnya. Kalimat yang menggambarkan habitus ini berbunyi "Pada hari ketiga, ia bangun dan mengganti pakaian tidurnya". Penggunaan pakaian tidur sudah menjadi hal wajar bagi kelas atas, meskipun tidak semua kalangan atas mengenakan pakaian tidur ketika tidur. Pakaian tidur seolah sudah menjadi identitas milik kelas atas. Oleh karena itu, habitus ini digolongkan sebagai habitus kelas atas.

Habitus berikutnya mengikuti les. Les merupakan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Biasanya, les mengharuskan individu mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mengikutinya. Habitus ini muncul dalam 1 cerita (1%) berjudul "Ujian Terbaik Dinda". Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang anak bernama Dinda di tempat les baletnya. Suatu waktu ada anak baru yang mengikuti les balet, kemudian Dinda dimintai tolong Miss Mariah untuk mendampinginya. Habitus mengikuti les ini dikategorikan sebagai habitus kelas atas sebab individu yang mampu mengakses les ini biasanya adalah dari kalangan atas. Les menjadi salah satu cara yang diminati kelas atas untuk mendapatkan keterampilan tambahan. Oleh karena itu, habitus ini digolongkan sebagai habitus kelas atas.

Selanjutnya, habitus kelas atas terakhir yang muncul dalam majalah Bobo ini adalah pergi ke luar negeri. Kegiatan pergi ke luar negeri dikategorikan sebagai habitus kelas atas karena untuk melakukannya memerlukan modal yang mencukupi. Individu yang tidak memiliki modal ekonomi, sosial, budaya atau simbolik yang mencukupi tentu akan sulit untuk pergi ke luar negeri. Habitus ini muncul dalam 1 cerita (1%) berjudul "Perkumpulan Orang Berambut Merah". Cerita ini mengisahkan seorang tokoh bernama Jabez Wilson yang berusaha memecahkan kasusnya dengan bantuan detektif bernama Sherlock Holmes. Sebagai detektif hebat, Holmes menebak bahwa Wilson pernah pergi ke China. Habitus ini ditunjukkan melalui kalimat "Betul juga. Tapi, Anda tahu dari mana kalau saya pernah pergi ke China?". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sang tokoh pernah bepergian ke luar negeri.

Selain habitus kelas atas yang telah dipaparkan sebelumnya, ada pula habitus kelas bawah yang tergambarkan dalam majalah Bobo ini. Habitus kelas bawah tersebut terangkum dalam [Tabel 13](#) sebagai berikut:

Tabel 13. Habitus kelas bawah dalam cerita pendek pada majalah Bobo

| No | Jenis Habitus Kelas Bawah       | Jumlah | %    |
|----|---------------------------------|--------|------|
| 1  | Bermain permainan tradisional   | 3      | 2.7  |
| 2  | Hidup miskin                    | 5      | 4.5  |
| 3  | Melakukan pekerjaan kelas bawah | 28     | 25.5 |

Sumber: Data Primer (2020)

Ada tiga jenis habitus kelas bawah yang digambarkan dalam majalah Bobo, antara lain sebagai berikut: bermain permainan tradisional, hidup miskin, dan melakukan pekerjaan kelas bawah.

Habitus pekerjaan kelas bawah menjadi habitus kelas bawah yang paling sering digambarkan dalam majalah Bobo. Berikut ini disajikan kategori yang termasuk dalam habitus pekerjaan kelas bawah:

Tabel 14. Habitus melakukan pekerjaan kelas bawah

| No            | Simbol Habitus                         | Jumlah    | %          |
|---------------|----------------------------------------|-----------|------------|
| 1             | Anak bekerja sebagai pelayan toko      | 1         | 4          |
| 2             | Anak ikut berjualan di festival        | 1         | 4          |
| 3             | Anak ikut berjualan di pasar malam     | 1         | 4          |
| 4             | Bekerja sebagai petugas <i>laundry</i> | 1         | 4          |
| 5             | Berjualan kue                          | 1         | 4          |
| 6             | Menjadi pengemis                       | 1         | 4          |
| 7             | Bekerja sebagai buruh dan pelayan      | 22        | 79         |
| <b>Jumlah</b> |                                        | <b>28</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, habitus melakukan pekerjaan kelas bawah ditemukan sebanyak 28 kali dalam cerita atau sekitar 25,5%. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dikategorikan sebagai habitus kelas bawah karena pekerjaan tersebut kecil kemungkinannya untuk dilakukan kelas atas. Misalnya, dalam cerita berjudul "Janggut Pangeran" mengisahkan seorang Pangeran yang semena-mena terhadap pengemis yang telah membantunya. Kalangan atas tentu tidak mungkin mengemis.

Sebagian besar cerita dalam majalah Bobo ini menggambarkan orang yang melakukan pekerjaan kelas bawah ini sebagai orang lain, bukan sebagai tokoh utama. Contohnya ada dalam cerita tersebut, pengemis dalam cerita ini diposisikan sebagai orang lain. Tokoh-tokoh yang berasal dari kelas bawah lebih sering digambarkan dari sudut pandang orang ketiga, misalnya: ia, pengemis itu, mereka, dan anak itu.

Hidup miskin menjadi habitus kelas bawah selanjutnya yang digambarkan dalam cerita di majalah Bobo. Hidup miskin diartikan sebagai kondisi hidup yang serba kekurangan. Habitus ini muncul dalam 5 cerita (4,5%). Secara lebih rinci, simbolisasi habitus hidup miskin ditampilkan dalam Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Habitus hidup miskin

| No | Simbol Habitus                              | Jumlah | %  |
|----|---------------------------------------------|--------|----|
| 1  | Memungut sisa-sisa beras di penumbukan padi | 1      | 20 |

| No           | Simbol Habitus                 | Jumlah   | %          |
|--------------|--------------------------------|----------|------------|
| 2            | Tidak memiliki tempat tinggal  | 1        | 20         |
| 3            | Tidak pernah membeli baju baru | 1        | 20         |
| 4            | Tinggal di gubuk               | 2        | 40         |
| <b>Total</b> |                                | <b>5</b> | <b>100</b> |

Sumber: Data Primer (2020)

Habitus-habitus tersebut dikategorikan sebagai habitus kelas bawah karena mencerminkan hidup yang serba kekurangan. Hal-hal seperti tidak memiliki tempat tinggal, tidak pernah membeli baju baru dan tinggal di gubuk tentu dianggap sebagai habitus kelas bawah, karena kalangan atas tidak mungkin mengalami hal tersebut. Habitus ini digambarkan pada kutipan kalimat dalam cerita berjudul "Tiing dan Glagah" berikut ini, "Sejak masih sangat kecil, mereka sudah yatim piatu dan hidup sangat miskin. Seharian mereka mengumpulkan sisa-sisa beras di tempat penumbukan padi ibu-ibu desa". Kisah mereka diceritakan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dengan demikian, pembaca diposisikan sebagai penonton, bukan sebagai tokoh utama.

Habitus kelas bawah yang terakhir adalah bermain permainan tradisional. Habitus ini muncul dalam 3 cerita (2,7%). Bermain permainan tradisional dikategorikan sebagai habitus kelas bawah karena saat ini permainan tradisional dianggap kuno atau sudah ketinggalan zaman. Ketika teknologi sudah semakin canggih, masyarakat yang mampu mengikuti perkembangan ini sering dianggap sebagai kelas atas, sehingga hal-hal yang dianggap ketinggalan zaman sering dilekatkan dengan kelas bawah. Habitus bermain permainan tradisional ini juga digambarkan dalam cerita "Layang-Layang Damar" dengan kalimat berbunyi "Sore itu, Damar sedang membuat layang-layang di teras. Akhir-akhir ini, Damar suka bermain layang-layang".

Paparan habitus kelas atas dan kelas bawah yang ditemukan dalam cerita di majalah Bobo ini menunjukkan bahwa habitus kelas atas lebih sering digambarkan dalam cerita di majalah Bobo. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dalam majalah Bobo mengandung kekerasan simbolik. Kekerasan ini terjadi ketika salah satu pihak mendominasi pihak lainnya. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, kekerasan simbolik terjadi pada cerita dalam bentuk penggambaran habitus kelas atas yang lebih sering dibandingkan kelas bawah.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar cerita anak dalam majalah Bobo digunakan untuk menyosialisasikan habitus kelas atas. Ada upaya kelas dominan (kelas atas) untuk memaksakan pemikiran atau persepsi mereka kepada pihak yang terdominasi (kelas bawah) (Hefni, 2013). Penggambaran habitus dominan kelas atas ini dapat mengakibatkan muncul anggapan bahwa habitus yang ideal dan benar hanyalah habitus kelas atas, sehingga ada interaksi atau relasi sosial yang timpang antarkelas (Fatmawati *et al.*, 2020). Pada akhirnya, ada upaya yang dilakukan individu kelas bawah untuk memaksakan dirinya berperilaku seperti kelas atas. Mereka melakukan proses borjuasi, yaitu meniru dan bergaya seperti orang kaya (Retnosari, 2019). Hal ini mereka lakukan sebagai upaya untuk menaikkan gengsi sosialnya (Ginting, 2019). Contohnya, anak berasal dari kelas bawah disuguhi cerita tentang kehidupan kelas atas yang merayakan pesta ulang tahun. Mereka kemudian akan meminta ulang tahunnya dirayakan pula dengan pesta. Padahal, mereka yang berasal dari kelas bawah ini tidak memiliki kemampuan atau modal yang cukup untuk mengadakan pesta ulang tahun tersebut.

Sebagaimana sifat kekerasan simbolik, upaya dominasi ini dilakukan secara halus dan tidak mudah dikenali. Kelas atas akan melakukan dominasinya dengan hati-hati sehingga kelas bawah tidak menyadari bahwa dirinya telah terdominasi. Motif kelas atas melakukan kekerasan simbolik adalah untuk mempertahankan kekuasaannya. Melalui cerita-cerita dalam majalah Bobo ini, kelas atas memperkenalkan habitus-habitusnya agar habitusnya dapat ditiru kelas bawah. Kelas bawah yang sering mempelajari habitus kelas atas ini tentu akan menganggap habitus kelas ataslah yang benar dan ideal. Tanpa disadari, kelas bawah akan meniru habitus kelas atas tersebut tanpa paksaan.

Kelas atas tentu sadar bahwa kelas bawah tidak akan mampu meniru habitus mereka. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki kelas bawah sangat terbatas. Kelas atas sengaja memperkenalkan habitusnya itu agar kelas bawah sadar bahwa kedudukan mereka tidak setara dalam masyarakat. Dengan demikian, posisi atau kedudukan kelas atas tetap aman dalam lapisan sosial.

Selain penggambaran habitus dalam cerita yang dominan kelas atas, kekerasan simbolik juga ditunjukkan melalui cara penggambaran habitus masing-masing kelas. Habitus kelas atas lebih sering diceritakan menggunakan sudut pandang orang pertama. Seperti dalam cerita "Angkot Istimewa" dengan bunyi kalimat "Setelah berpamitan dan mencium tangan ibuku, aku bergegas masuk ke dalam mobil". Pembaca diposisikan sebagai tokoh utama di dalam cerita yang seolah-olah menjadi pelaku yang mengalami kejadian dalam cerita. Sementara habitus kelas bawah sering digambarkan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Contohnya, habitus kelas bawah ini digambarkan dalam cerita berjudul "Jendela Kebahagiaan" dengan bunyi kalimat "Setiap malam, ia tidur di kursi taman yang diterangi cahaya temaram". Habitus kelas bawah dalam cerita digambarkan sebagai kehidupan orang lain, melalui penggunaan kata ganti orang ketiga. Dengan kata lain, pembaca diposisikan menjadi penonton kehidupan orang lain tersebut.

Di sisi media, dominasi habitus kelas atas dalam cerita anak juga menunjukkan bahwa anak-anak kelas bawah memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menampilkan habitusnya ke ranah publik. Mereka seolah tidak memiliki kemampuan memublikasikan habitusnya untuk melawan dominasi kelas atas melalui cerita-cerita yang dipublikasikan di media massa. Ini sangat wajar karena habitus menulis lebih sering dimiliki anak-anak kelas atas. Hal ini terjadi dikarenakan mereka memiliki modal ekonomi yang memadai yang kemudian berimplikasi pada kepemilikan modal budaya yang sulit diraih anak-anak kelas bawah. Modal budaya tersebut di antaranya kebiasaan membaca (literasi) dan menulis yang baik sehingga tulisan-tulisannya dapat diterima publik dan dinilai layak jual.

Pengetahuan dan pengalaman sosial yang luas yang dimiliki orang-orang kelas atas turut berkontribusi pada penciptaan ide-ide mereka sebagai bahan ceritanya. Hal ini kemudian mendapatkan banyak apresiasi dari para kapitalis (penerbit cerita anak). Tulisan mereka tentu dinilai lebih baik karena kaya dengan ide-ide menarik serta menggunakan bahasa yang "indah". Penulis-penulis dari kelas atas memang sudah familiar dengan gaya bahasa sastra yang dapat diterima media karena mereka memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, individu kelas bawah tidak memiliki keterampilan tersebut sehingga karya-karya mereka sering kali dinilai tidak layak dipublikasikan. Pengalaman sosial menyebabkan mereka sedikit memiliki ide untuk menceritakan habitusnya ke ruang publik.

## **5. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus yang paling sering digambarkan dalam cerita pendek di majalah Bobo adalah habitus kelas atas. Habitus kelas atas muncul dalam 87

cerita (79,1%). Sementara habitus kelas bawah sebanyak 30,9%. Habitus-habitus tersebut merupakan sebuah simbolisasi dominasi kelas dalam naskah cerita anak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dalam majalah Bobo digunakan sebagai media untuk menyebarkan wacana dominasi (habitus) kelas atas. Data tersebut juga menunjukkan bahwa cerita pendek dalam majalah Bobo mengandung bias kelas, karena sebagian besar cerita tersebut menggambarkan kehidupan kelas atas. Akibatnya, terjadi dominasi salah satu kelas (kelas atas).

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2019). *Deklarasi Simbolis Nissa Sabyan dalam Kampanye Pilpres Tahun 2019: Analisis Kekuasaan Simbolis Perspektif Pierre Bourdieu* (Thesis). UIN Sunan Ampel. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/38074/>
- Amirulloh, S. (2018). *Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. (Master's dissertation). Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/40500/>
- Arieta, S. (2019). Relasi Habitus dalam Perikanan *Napoleon Wrasse* di Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. *Simulacra*, 2(2), 165–179. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6037>
- Berremen, G. D. (2015). Inequality: Comparative Aspects. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 894–898). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12093-8>
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 40–53. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1781>
- Fauzi, Z. A. (2016). Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti bagi Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(1), 77–81. Retrieved from <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/743/464>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95–105. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauddtrunojoyo/article/view/2606>
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 13(1), 47–56. Retrieved from <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1910>
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Depok, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Hasnah, N. (2015). *Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop)* (Thesis). Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/20968/>
- Hefni, M. (2013). Tradisi Mawlid dan Kekuasaan Simbolik Kyai di Madura. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(2), 315-334. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/nuansa/article/view/173>
- Ismail, H. Z. (2019). *Eufemisasi dan Sensorisasi dalam Wacana Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Thesis). Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/16168/>
- Isnania, R., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2020). Habitus Anak dalam Buku Seri Cerita "Kecil-Kecil Punya Karya". *Jurnal Neo Societal*, 5(3), 345-361. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/13218>
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1), 3-15. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 347-366. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1325>
- Martono, N. (2018). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Musarrofa, I. (2015). Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu. *Asy-Syir'ah*, 49(2), 458-478. <http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/150>
- Nafi'iyah, N. (2016). Perbandingan Modus, Median, K\_Standar Deviasi, Iterative, Mean dan Otsu dalam Thresholding. *Jurnal SPIRIT*, 8(2), 31-36. Retrieved from <http://jurnal.stmik-yadika.ac.id/index.php/spirit/article/view/50>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145>
- Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia. *Jurnal Widyadarma IKIP Widya Darma*, 6(3), 414-431. Retrieved from <https://ikipwidyardarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/414-putri.pdf>
- Riffe, D., Lacy, S., Watson, B. R., & Fico, F. (2014). *Analyzing Media Message: Using Quantitative Content Analysis in Research* (Third Edition). New York, USA: Routledge.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Septiarti, W. S., Hanum, F., Wahyono, S. B., D, S. I., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: UNY Press.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 1-14. Retrieved from <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/9880>
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79-82. Retrieved from <https://journals.an1image.net/index.php/ajsk/article/view/61>
- Syaf, E. J. (2017). Pertarungan Simbol Identitas Etnis sebagai Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 215-224. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/5274>

- Ulfah. (2013). Eufemisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Kreatif*, 16(3), 80–86.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>
- Wibowo, E. (2019). Kekerasan Simbolik Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra*, 9(1), 48–55. Retrieved from <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/100>
- Zainal, A., & Suud, S. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 192–209. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1068>

---

### Tentang Penulis

1. **Rahma Isnania**, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia. Rahma Isnania adalah penulis pertama pada artikel jurnal yang berjudul "[Habitus Anak dalam Buku Seri Cerita 'Kecil-Kecil Punya Karya'](#)", yang diterbitkan pada tahun 2020, dan anggota penulis pada artikel jurnal yang berjudul "[The Strategy of Poor Students Dealing with the Home-Learning System](#)", yang diterbitkan pada tahun 2020.  
E-Mail: [rahma.isnania@mhs.unsoed.ac.id](mailto:rahma.isnania@mhs.unsoed.ac.id)
2. **Nanang Martono**, memperoleh gelar Doktor dari Université Lumière Lyon 2, Prancis, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.  
E-Mail: [nanang.martono@unsoed.ac.id](mailto:nanang.martono@unsoed.ac.id)
3. **Tri Rini Widyastuti**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 1997. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.  
E-Mail: [tri.widyastuti@unsoed.ac.id](mailto:tri.widyastuti@unsoed.ac.id)